

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

2.1.1 Evaluasi Program

Riset evaluasi atau penelitian evaluasi merupakan model penelitian yang di kenal dengan sebutan evaluasi program, yang hasilnya nanti dijadikan dasar untuk mengambil suatu keputusan dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan efektifitas pelaksanaan program dan peningkatan kinerjanya.

Suchman dalam Arikunto dan Jabar (2008: 1) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah di capai dalam beberapa kali kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang telah di capai dengan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu di mulai dari evaluasi menuju tujuan program dan sebaliknya, serta penelitian dapat di mulai dari tujuan program kemudian mengevaluasi pelaksanaan atau proses sampai dengan *output* yang dihasilkan oleh program.

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam yang di kutip oleh Arikunto dan Jabar (2008 : 2)

bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Selanjutnya *The joint committee on Standards For Educational Evaluation*, yang di kutip oleh Farida Yusuf Tayibnapis (2000 : 8) mengatakan bahwa evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak yang positif pada perkembangan program. Wirawan (2002 : 24) , mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan, dan prosesnya di nilai berdasarkan standar objektif atau standar evaluasi yang telah ditetapkan untuk mengambil keputusan dari hasil yang sudah di evaluasi. Jadi evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Dari Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2008 : 22) hal terpenting dan perlu ditekankan dalam menentukan program adalah : 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) Terjadi dalam waktu yang relatif lama, karena merupakan

kegiatan berkesinambungan, (3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang di ambil diantaranya : menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, *merevisi program*, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan, *melanjutkan program*, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan, *menyebarkan program*, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat yang lain.

Dari Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2008 : 24) secara umum alasan dilaksanakannya program evaluasi yaitu;

1. Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya
2. Mengukur efektivitas dan efisiensi program
3. Mengukur pengaruh, efek sampingan program
4. Akuntabilitas pelaksanaan program
5. Akreditasi program
6. Alat komunikasi dengan stakeholder program
7. Keputusan mengenai program ;
 - a. Diteruskan

- b. Dilaksanakan di tempat lain
- c. Di ubah/Di revisi
- d. Dihentikan

Pendapat Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2008 : 27) untuk mempermudah mengidentifikasi tujuan evaluasi program , perlu diperhatikan unsur-unsur dalam kegiatan pelaksanaannya yang terdiri dari:

- a. What yaitu apa yang akan dilaksanakan
- b. Who yaitu siapa yang akan melaksanakan
- c. How yaitu bagaimana melaksanakannya

Dari pendapat di atas ditambahkan pula bahwa, penelitian evaluasi program haruslah memperhatikan pada tiga unsur kegiatan, yaitu ada tiga komponen paling sedikit yang dapat di evaluasi : tujuan, pelaksana kegiatan dan prosedur atau teknik pelaksanaan. Selain itu dikatakan juga bahwa di dalam evaluasi program pendidikan terdapat ketepatan model evaluasi yang berarti ada keterkaitan yang erat antara evaluasi program dengan jenis program yang di evaluasi. Arikunto dan Jabar (2008 : 49) , jenis program ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Program pemrosesan, maksudnya adalah program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (input) menjadi bahan jadi sebagai hasil proses (output).

- b. Program layanan, maksudnya adalah sebuah kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu sehingga merasa puas dengan tujuan program.
- c. Program umum, maksudnya adalah sebuah program yang tidak tampak apa yang menjadi ciri utamanya.

Selanjutnya masih pendapat di atas tadi mengatakan juga, secara garis besar evaluasi program dilaksanakan melalui beberapa tahapan: 1) tahap persiapan evaluasi program, 2) tahap pelaksanaan evaluasi program dan 3) tahap monitoring pelaksanaan program.

Dari beberapa macam evaluasi program yang ada, peneliti menggunakan evaluasi program model CIPP yang di kembangkan oleh Stufflebeam. Alasan memilih model CIPP dalam penelitian ini karena model *CIPP Evaluation* ini prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari hasil suatu keputusan selanjutnya, (Sukardi 2008 : 25). Jadi evaluasi akan melihat bagaimana pelaksanaan dari program sehingga hasilnya akan diperoleh gambaran yang jelas untuk pengambilan suatu keputusan dari program itu.

Evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam , model CIPP 1971 (dari Ward Mitchell Cates, 1990), melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk. CIPP merupakan sasaran evaluasi yang berupa komponen sebuah program kegiatan dan di pandang sebagai sebuah sistem. Apabila evaluator menentukan CIPP sebagai model yang

digunakan untuk mengevaluasi program, maka program di analisis berdasarkan komponen-komponen dengan beberapa pertanyaan.

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Farida Yusuf Tayibnapi (2000 : 14) mengatakan, model CIPP adalah suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif suatu keputusan lalu selanjutnya dibuat pedoman kerja untuk menghadapi keputusan tersebut.

Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2008 : 45), menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan.

Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on going*. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana kebutuhan dan perlunya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis.

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus

dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang di rancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktifitas. Setiap aktivitas di monitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Di samping itu catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika di kaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utama evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Mutrofin (2010 : 140) yaitu :

- a. mengetahui apa saja yang telah di dapat selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang kurang ataupun yang sudah baik yang akan dijadikan bahan kajian selanjutnya
- b. memperoleh informasi yang berupa catatan lapangan karena akan menjadi sumber terciptanya berbagai pola peristiwa

- c. memanfaatkan catatan lapangan dengan memilih yang penting dan di susun dalam bentuk laporan atau tabel
- d. menjadi acuan dalam menetapkan keputusan selanjutnya

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah di capai. Pengukuran dikembangkan dan di administrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah di capai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang di capai. Hasil yang di nilai dapat berupa skor tes, prosentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu.

Keputusan-keputusan yang di ambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga katagori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Wirawan (2008 : 35) karena model CIPP merupakan

model yang berorientasi kepada pemegang keputusan, sehingga uraian setiap tahap lebih terinci seperti di bawah ini :

1. Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan, yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan di capai dan merumuskan tujuan program.
2. Evaluasi masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang di ambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang di maksud.
3. Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.
4. Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan.

Jadi menurut peneliti model CIPP merupakan sistem kerja yang dinamis, dan bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi menggunakan pendekatan eksperimental, yaitu pendekatan yang berorientasi pada tujuan, berfokus pada keputusan. Maksudnya evaluasi yang berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif, jadi berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

2.1.2 Radio Komunitas

Menurut UU No.32 tahun 2002 Tentang Penyiaran pada pasal 2 sampai pasal 3 disebutkan bahwa penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945, dengan azaz manfaat, adil dan

merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kebebasan dan tanggung jawab. Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Di dalam pasal 4 ayat 1 dan 2 disebutkan juga bahwa penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa yang berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Dan dalam menjalankan fungsinya tersebut, penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Radio komunitas di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000. Radio komunitas merupakan buah dari reformasi politik tahun 1998 yang ditandai dengan dibubarkannya Departemen Penerangan sebagai otoritas tunggal pengendali media di tangan pemerintah. Keberadaan radio komunitas di Indonesia semakin kuat setelah disahkannya Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 300 radio komunitas. Radio-radio komunitas tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang sebagian di antaranya telah mengorganisasikan diri dalam organisasi Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Jaringan Independen Radio Komunitas (JIRAK CELEBES), Forum Radio Kampus dan lain-lain, yang tersebar di Nusantara. (http://id.wikipedia.org/wiki/Radio_komunitas).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menyatakan juga bahwa jasa penyiaran terdiri atas jasa penyiaran radio dan jasa penyiaran televisi. Jasa penyiaran tersebut salah satunya dapat diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Komunitas. Ghazali (2002) mendefinisikan lembaga penyiaran komunitas sebagai lembaga penyiaran yang memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh anggota komunitasnya melalui sebuah lembaga supervisi yang khusus didirikan untuk tujuan tersebut, dimaksudkan untuk melayani suatu komunitas tertentu saja, dan karenanya memiliki daerah jangkauan yang terbatas. Menurut Ghazali, radio komunitas disebut sebagai *Low Power Broadcasting* atau penyiaran berdaya pancar rendah, yaitu hanya dapat di terima dalam radius 5-6 km dari pemancarnya, dan beroperasi pada gelombang *Frekuensi Modulasi* atau FM.

Sedangkan menurut pasal 21 UU Penyiaran, lembaga penyiaran komunitas adalah merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Lembaga Penyiaran Komunitas diselenggarakan: (1) tidak untuk mencari laba atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata, (2) untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Lembaga Penyiaran Komunitas merupakan komunitas nonpartisan yang keberadaan organisasinya : (1) tidak mewakili organisasi atau lembaga asing serta bukan

komunitas internasional; (2) tidak terkait dengan organisasi terlarang; dan (3) tidak untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu.

Lembaga Penyiaran Komunitas didirikan atas biaya yang diperoleh dari kontribusi komunitas tertentu dan menjadi milik komunitas tersebut. Lembaga Penyiaran Komunitas dapat memperoleh sumber pembiayaan dan sumbangan, hibah, sponsor, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat, namun Lembaga Penyiaran Komunitas di larang melakukan siaran iklan atau siaran komersial lainnya, kecuali iklan layanan masyarakat.

Radio komunitas merupakan stasiun radio yang dimiliki, di kelola, di peruntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas. Sebagai wujud kepedulian guna memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menempati jumlah mayoritas dalam komunikasi publik. Pada umumnya radio komunitas di kelola oleh warga setempat, dari pengisi siaran hingga nara sumbernya. Dengan demikian isi siarannya tidak jauh dari cerminan maupun ciri khas yang ada pada komunitas tersebut. Radio komunitas melayani kebutuhan informasi warga komunitas. Radio Komunitas bersifat independent dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Karena memiliki sifat-sifat tersebut, maka dari itu radio komunitas diharapkan mampu untuk dapat bersaing dengan radio komersil agar tidak ditinggalkan oleh pendengarnya. Prinsip utama program siaran radio komunitas adalah sesuai kebutuhan komunitasnya atau sering disebut “tentang komunitas”.

Ada beberapa perbedaan antara radio komunitas dengan radio swasta yaitu, pengelolaan radio komunitas berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama warga sedangkan pengelolaan radio swasta berdasarkan hasil rating oleh *surveyor* dan juga selera atau kreativitas pengelola. Radio komunitas mengutamakan kepentingan dan kebutuhan warga di wilayah tempat radio tersebut sedangkan radio swasta diarahkan kepada segmen pasar yang di sasar. Dalam siarannya radio komunitas menyajikan tema-tema yang dibutuhkan warga setempat dan menggambarkan ciri dari komunitas tersebut, sedangkan radio swasta mengikuti keinginan dan selera pasar. (http://id.wikipedia.org/wiki/Radio_komunitas).

Bahwa untuk menjaga integrasi Nasional, kemajemukan masyarakat dan terlaksananya otonomi daerah maka perlu di bentuk sistem penyiaran Nasional yang menjamin terciptanya tatanan sistem penyiaran yang adil, merata dan seimbang guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pengelolaan, pengalokasian dan penggunaan spektrum frekuensi radio harus tetap berlandaskan pada asas keadilan bagi semua lembaga penyiaran dan pemanfaatannya dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat seluas-luasnya, sehingga terwujud *diversity of ownership* dan *diversity of content* dalam dunia penyiaran. (http://id.wikipedia.org/wiki/Radio_komunitas).

Tapi kenyataannya Radio komunitas sampai saat ini masih menghadapi kesulitan di regulasi. Setelah mendapat pengakuan dari UU Penyiaran tahun 2002, regulasi yang berada dibawahnya seperti Peraturan Pemerintah yang mengatur lebih detail soal perizinan atau frekuensi masih belum mendukung perkembangan radio

komunitas. Dalam Peraturan Pemerintah RI No 52 Tahun 2000 ,tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi pasal 1 mengatakan bahwa :

1. Telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara, dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio atau sistem elektromagnetik lainnya.
2. Alat telekomunikasi adalah setiap alat perlengkapan yang digunakan dalam bertelekomunikasi
3. Perangkat telekomunikasi adalah sekelompok alat telekomunikasi yang memungkinkan bertelekomunikasi
4. Pemancar radio adalah alat telekomunikasi yang menggunakan dan memancarkan gelombang radio.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 52 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi pasal 1 ayat 4 di atas, bahwa pemancar radio adalah alat telekomunikasi yang menggunakan dan memancarkan gelombang radio. Penyelenggaraan radio siaran harus mengikuti ketentuan yang berlaku seperti pada pasal 55 dan 56 Peraturan Pemerintah RI No 52 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi yang mengatakan bahwa :

Pasal 55

- (1) Untuk menyelenggarakan telekomunikasi diberikan izin melalui tahapan izin prinsip dan izin penyelenggaraan.

- (2) Penyelenggaraan telekomunikasi khusus untuk keperluan perseorangan dan dinas khusus tidak memerlukan izin prinsip.
- (3) Penyelenggaraan telekomunikasi khusus untuk keperluan pertahanan keamanan negara tidak memerlukan izin prinsip dan izin penyelenggaraan.

Pasal 56

- (1). Izin prinsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) diberikan paling lama 3 (tiga) tahun dan dapat diperpanjang.
- (2). Perpanjangan izin prinsip sebagaimana di maksud dalam ayat (1) diberikan hanya untuk 1 (satu) kali selama 1 (satu) tahun.
- (3). Izin prinsip tidak dapat dipindah tangankan.

Radio komunitas sebagai salah satu bagian dari sistem penyiaran Indonesia secara praktek ikut berpartisipasi dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan komunitasnya, baik menyangkut aspirasi warga masyarakat maupun program-program yang dilakukan pemerintah untuk bersama-sama menggali masalah dan mengembangkan potensi yang ada dilingkungannya. Keberadaan radio komunitas juga salah satunya adalah untuk terciptanya tata pemerintahan yang baik dengan memandang asas-asas kemerdekaan.

Bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak antar elemen di

Indonesia. Bahwa lembaga penyiaran (radio) merupakan media informasi dan komunikasi yang mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi yang seimbang dan setimpal di masyarakat, memiliki kebebasan dan tanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol serta perekat sosial. (http://id.wikipedia.org/wiki/Radio_komunitas).

Untuk itu maka diperlukan mekanisme atau langkah-langkah yang jelas dalam mendirikan dan membuat Radio Komunitas dengan program acara siarannya. Karena Radio Komunitas merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (komunitas) sendiri juga merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu radius pancaran radio komunitas terbatas pada radius lokal (sebatas area sasaran yang di tetapkan), sedangkan isi siaran atau informasi yang disampaikan dalam Radio Komunitas merupakan informasi pemberdayaan yang dikemas sesuai dengan budaya lokal. Manajemen radio komunitas, baik manajemen pengelolaannya maupun paket-paket siarannya dilakukan oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri.

Pada pelaksanaan pembentukan radio komunitas, diperlukan orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam teknis pemancar radio. Oleh sebab itu kerjasama dengan pihak luar yang mempunyai potensi pengelolaan radio dalam hal ini sangat diperlukan.

Langkah-langkah dalam pembuatan Radio Komunitas :

1. Pembentukan Tim Pelaksana Pembangunan Radio Komunitas ; sertakan orang yang menguasai elektronik, kesenian, pemandu dialog, baik yang berasal dari relawan, tokoh atau masyarakat umum.
2. Diskusikan perencanaan pembangunan Radio Komunitas dengan pihak tehni radio ; materi yang didiskusikan mengenai, sekitar peralatan yang diperlukan, cara perakitan alat, cara penggunaan alat untuk penyiaran, pembuatan rekaman, izin siar, dan cara memproduksi paket-paket siaran.
3. Untuk membangun atau mendirikan Radio komunitas, diperlukan sumber dana yang jelas, lokasi/tempat untuk mendirikan, nama radio Komunitas yang telah disepakati bersama-sama komunitasnya dengan menekankan bahwa radio tersebut milik bersama, baik perencanaan materi siaran dan pelaksanaan siaran dilakukan secara bersama.
4. Dalam mengisi atau membuat paket-paket siaran Radio Komunitas didasarkan dari hasil identifikasi masalah-masalah yang dihadapi dari komunitas tersebut, baru setelah itu direncanakan proses produksi siaran, dana, waktu, dan penanggung jawab tiap paket siaran.
5. Perlu adanya evaluasi dari Radio Komunitas yang telah berjalan secara partisipatif dari semua pengurus dan anggota untuk kemajuan dan kelancaran dalam pelaksanaannya.

http://id.wikipedia.org/wiki/Radio_komunitas

Jurnalistik Radio

Pada radio komunitas ada istilah jurnalistik radio yaitu proses produksi berita dan penyebarluasannya melalui media radio siaran, atau jurnalistik radio adalah

“bercerita” (*storytelling*), yakni menceritakan atau menuturkan sebuah peristiwa atau suatu masalah yang dibahas, diuraikan, diceritakan dengan gaya percakapan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam jurnalistik radio diantaranya adalah : 1) karakteristik ; auditif (mendengarkan, menyuarakan, membaca), *spoken language* (menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan dalam obrolan sehari-hari), sekilas (tidak bisa diulang, karenanya harus jelas, sederhana, dan sekali ucap langsung dimengerti), global (tidak detail, tidak rumit, angka-angka dibulatkan, fakta-fakta diringkaskan), 2) prinsip penulisan ; *easy listening formula* (susunan kalimat yang jika diucapkan enak didengar dan mudah dimengerti pada pendengaran pertama), *keep it simple and short* (hemat kata, tidak mengumbar kata, menggunakan kalimat-kalimat pendek dan tidak rumit), *write the way you talk* (tuliskan sebagaimana diucapkan, menulis untuk “disuarakan”, bukan untuk dibaca), satu kalimat satu nafas (upayakan tidak ada anak kalimat, sedapat mungkin tiap kali disampaikan dalam satu nafas), 3) elemen pemberitaan ; *news gathering* (pengumpulan bahan berita atau peliputan, teknik reportase : wawancara, studi literatur, pengamatan langsung), *news production* (penyusunan naskah, penentuan “kutipan wawancara”, efek suara), *news presentation* (penyajian berita), *news order* (urutan berita), 4) teknis penulisan kata ; pilihan kata dan tanda baca khusus.

Produk Jurnalistik Radio

Ada beberapa produk jurnalistik radio yaitu :

1. Berita pendek, durasi 15-20 detik. biasanya berita penting, harus cepat diberitakan, disampaikan di sela-sela siaran (*breaking news*) atau program reguler insert berita (*news insert*) tiap menit tiap jam.
2. Laporan reporter, terdiri dari pengantar (*cue*) penyiar di studio dan laporan reporter di tempat kejadian, dan *live interview*.
3. Paket, panjangnya 2-8 menit isinya paduan naskah berita, petikan wawancara (*soundbite*).
4. Feature, durasi 10-30 menit isinya paduan antara berita, wawancara, ulasan redaksi, musik pendukung, dan rekaman suasana (*wildtracking*). Membahas tema tertentu yang mengandung unsur human interest bisa pula berupa dokumenter (*documentary*).
5. *Vox Pop*, singkatan dari *vox populi* (suara rakyat). Berisi rekaman suara opini masyarakat awam tentang suatu masalah atau peristiwa.

News Program

News program diantaranya adalah :

1. Buletin (paket berita) ; berisi rangkaian berita-berita terkini (*copy, straight news*), bidang ekonomi, politik, sosial, olahraga, dan sebagainya ; lokal, regional, nasional, ataupun internasional. Durasi 30 menit atau lebih. durasi bisa lebih lama jika diselingi lagu dan “basa-basi” siaran seperti biasa.
2. *News Insert* (insert berita) ; berisi info aktual berupa *straight news* atau voicer. Durasi 2-5 menit bergantung panjang-pendek dan banyak-tidaknya berita yang disajikan, biasanya disajikan setiap jam tertentu bisa berupa

breaking news, disampaikan penyiar secara khusus di sela-sela siaran non-berita.

3. Majalah Udara, berisi *straight news*, wawancara, dialog interaktif, feature pendek, dokumenter, dan sebagainya.
4. *Talkshow*, dialog interaktif atau wawancara langsung (*live interview*) di studio dengan beberapa narasumber dan bintang tamu, atau melalui telepon.

<http://okoeysitumorang.blogspot.com/2011/08/jurnalistik-radio.html>

Jadi menurut penulis, radio komunitas adalah radio yang didirikan atau diperuntukkan untuk suatu komunitas tertentu berdasarkan atas kesepakatan bersama komunitas tersebut, sehingga acara yang disajikan menggambarkan ciri khas dari komunitas itu. Pengurus dan pelaksanaannya dipilih atas kesepakatan dan pengalaman serta kemampuan yang dimiliki. Selain itu keterampilan dalam membuat, menulis, mencari dan melaporkan berita sangatlah penting diperlukan oleh seorang penyiar disamping keterampilan dalam melaksanakan siaran.

2.1.3 Standar Radio Komunitas Pendidikan

Media Komunikasi yang dikembangkan berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan suatu alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pendidik yang berkualitas. Peranan media radio dalam sistem pembelajaran jarak jauh adalah sebagai salah satu media penunjang terhadap

media utama, yaitu modul, serta bekerjasama dengan media lainnya. Media radio sebagai satu sub sistem pembelajaran jarak jauh dirancang dengan mempertimbangkan pertentangan antara potensi yang dimiliki dan pemanfaatan kegiatan pendidikan yang akan dilakukan; antara kemampuan yang dimiliki media audio dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Radio Komunitas merupakan radio penyiaran yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Sistem pembelajaran jarak jauh berbasis radio komunitas dikonseptualisasikan berdasarkan kerangka kerja komunikasi pembangunan yang memiliki tujuan yaitu edukatif, informatif, dan memberdayakan masyarakat. (<http://ninobugism.blogspot.com/2013/06/radio-komunitas-sebagai-media-perluasan.html>).

Memahami makna Pembelajaran dan Pendidikan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan olehnya.

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang tangguh dan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dicarilah model alternatif pembelajaran yang mampu mengkomodasi kebutuhan belajar masyarakat/komunitas secara adil dan merata. Kenyataan inilah yang menjadi

dasar pertimbangan perlunya pengembangan sistem pembelajaran jarak jauh berbasis penyiaran radio komunitas pada jalur pendidikan terutama jalur pendidikan non formal, yang bertujuan antara lain menerapkan aplikasi-aplikasi pendidikan jarak jauh berbasis penyiaran radio komunitas.

Secara sederhana dipahami sistem ini terdiri dari kumpulan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh hingga penyampaian materi pembelajaran jarak jauh tersebut dapat dilakukan dengan baik.

Seiring dengan perkembangan teknologi pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2005 tentang penyelenggaraan penyiaran Radio dan Televisi, setiap radio wajib melakukan perizinan sesuai dengan undang-undang No 50 tahun 2005 pasal 4 bagian 3 ayat 1 sebelum menyelenggarakan kegiatan lembaga penyiaran swasta, komunitas wajib memperoleh izin penyelenggara penyiaran, meskipun tergolong Negara yang selalu terlambat dalam persoalan teknologi tetapi dengan terbitnya peraturan pemerintah juga seiring dengan menjawab kebutuhan masyarakat terkait dengan teknologi informatika berbasis digital. Dari Peraturan Pemerintah tersebut maka keberadaan suatu radio komunitas menjadi lebih jelas dan kuat, untuk pengaturan penyiaran setiap lembaga radio komunitas wajib melakukan proses perizinan dengan melakukan permohonan kepada KPID/KPI. Dimana tata cara perizinan radio komunitas pemohon wajib melakukan permohonan serta uji kelayakan yang diuji oleh masyarakat, politisi, Pemerintah, dan instansi terkait.

Setelah melakukan uji kelayakan diadakan forum rapat bersama antara KPI/KPID Posmon, Keminfo, dan lembaga Penyiaran Radio, yang kemudian diterbitkan rekomendasi kelayakan jika radio tersebut dinyatakan layak untuk publikasi siaran, setelah rekomendasi diterbitkan maka dilakukan uji coba siaran sambil menunggu terbitnya Izin Prinsip Penyiaran yang selanjutnya dikeluarkan ISR oleh menteri Komunikasi dan Informatika sebagai tanda layak siar. Dengan ini radio tersebut berstatus resmi (bukan illegal). Setelah melalui prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah, maka kewajiban yang lain adalah wajib melakukan siaran yang mendidik, dan berupaya mencerdaskan pendengarnya dengan sajian program siaran yang berkualitas. (<http://ninobugism.blogspot.com/2013/06/radio-komunitas-sebagai-media-perluasan.html>)

Siaran radio dalam kegiatan pendidikan mengandung dua jenis kegiatan, siaran radio yang mengandung unsur pendidikan dan siaran radio untuk pendidikan. Media radio dalam kegiatan instruksional dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang berkisar antara belajar formal di kelas sampai pada kegiatan belajar secara individual. Untuk mengisi kegiatannya antara dua titik bentangan ini, media radio dalam proses pembelajarannya memerlukan perancangan program yang matang. Desain kegiatan instruksionalnya harus memenuhi segala kebutuhan aspek kegiatan pembelajaran yang komunikatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulumnya. Media komunitas, secara sederhana biasanya didefinisikan sebagai media dari, oleh dan untuk komunitas. Jadi, radio komunitas adalah radio yang dirancang dan dioperasikan oleh, dengan, untuk, dan dari komunitas itu sendiri (*by, with, for and of the people*).

Di dalam konteks ini, penyiaran komunitas merepresentasikan pengembangan komunikasi dua arah secara massal untuk mencapai perubahan dan pembangunan manusia secara holistik. Pendekatan radio berbasis komunitas, bukan mengisolasi audiennya, melainkan membangun hubungan antara penyiar dan masyarakat pendengar pada dimensi yang lain.

Konsep penyiaran komunitas membawa sebuah misi, orientasi, komitmen dan perhatian berdasarkan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Sistem pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan penyiaran radio komunitas memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: (1) biaya penyiaran radio cenderung lebih murah ketimbang televisi ; radio dapat digunakan di negara-negara berkembang yang secara geografis maupun ekonomis memiliki banyak keterbatasan; (2) daya jangkau/pancar atau program radio mampu menjangkau wilayah dan populasi yang lebih luas; (3) memiliki nilai *fleksibilitas*; memiliki kekuatan dan efek dramatis serta dapat divariasikan dengan musik, diskusi, dan lain-lain; (4) sebagai *imagination stimulatory* ; pendengar bebas menggunakan imajinasinya untuk menciptakan *image*. Dalam konteks yang lain, sistem pembelajaran jarak jauh berbasis radio komunitas dikonseptualisasikan berdasarkan kerangka kerja komunikasi pembangunan yang memiliki tujuan terbatas untuk pemberdayaan rakyat melalui pembangunan masyarakat dan penguatannya. Kerangka kerja konseptual teoritik ini berguna untuk mengarahkan aktivitas penyiaran radio selama dan setelah produksi. Kerangka kerja ini dapat menjadi model untuk mengarahkan dan mendorong aktivitas pembangunan melalui *community-based radio distance learning system*.

Penulis berpendapat bahwa pemanfaatan radio komunitas untuk perluasan pendidikan mampu memberikan kontribusi positif terhadap praktek pendidikan non formal. Sebagai media massa yang memiliki keluasan jangkauan dan jaringan, diharapkan juga mampu menjembatani berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh institusi penyelenggara layanan Pendidikan Non Formal, maupun hambatan yang dialami oleh komunitas sebagai sasaran Wajar Dikdas 9 Tahun. Selain itu komunitas sasaran diharapkan mampu mengakses, berpartisipasi, dan mengelola sendiri radio komunitas sebagai media pembelajaran yang efektif. Jadi Radio komunitas dalam bidang pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan pembelajaran yang terencana, fleksibel, memberikan ruang yang luas terhadap komunitas, serta memiliki peran dalam upaya ikut serta membangun dan memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.4 Profil Radio Komunitas Gema Lima

SMAN 5 Bandar Lampung merupakan salah satu SMA Negeri yang termasuk diperhitungkan keberadaannya di Bandar Lampung, bahkan pendaftar terbanyak selama lima tahun terakhir untuk tingkat SMA Negeri di Lampung. Letaknya strategis dan mudah dijangkau baik oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena berada di jalan Soekamo - Hatta Bandar Lampung yang merupakan jalan lintas Sumatera. Mempunyai fasilitas yang memadai dan lengkap, dalam proses belajar mengajar maupun dalam bidang ekstrakurikuler serta diasuh oleh guru-guru yang professional dan berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi SMAN 5 Bandar Lampung tidak mau ketinggalan ikut membekali dan mengembangkan kecerdasan majemuk siswa-siswinya dengan mendirikan lembaga penyiaran Radio Komunitas Gema Lima yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kepentingan komunitasnya, dan tentunya program ekstrakurikuler di SMAN 5 Bandar Lampung akan makin bertambah dengan adanya program penyiaran mengingat banyak siswa-siswi SMAN 5 Bandar Lampung yang memiliki prestasi kecerdasan linguistik dibidang penyiaran yang perlu diarahkan.

Sebagai siswa yang memperoleh pengetahuan secara teoritis di sekolah sudah sepatutnya memiliki media yang dapat menyalurkan kemampuan berbahasa dengan wawasan pengetahuan global, memberikan informasi pendidikan kepada masyarakat serta mengemas hiburan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Adanya Radio Komunitas Gema Lima SMAN 5 Bandar Lampung berarti memberi kesempatan bagi siswa-siswi yang tidak bisa melanjutkan kuliah dapat menerapkan keterampilan (*life skill*) ini guna memenuhi kehidupannya.

Dengan pemikiran itulah ibu Dra.Fardarita,M.Pd salah seorang pengajar di SMAN 5 Bandar Lampung memprakarsai ide untuk mendirikan lembaga penyiaran atau *Broadcasting* yang sangat didukung penuh oleh Bapak Imam Santoso,M.Pd yang saat itu selaku Kepala Sekolah SMAN 5 Bandar Lampung. Ide ini akhirnya dibawa dalam rapat dinas dewan guru, dan hasil pertemuan rapat setuju dengan pendirian lembaga penyiaran atau *Broadcasting* tersebut.

Pendirian Radio Komunitas Gema Lima ini, mendapat sambutan hangat dan persetujuan dari Komite Sekolah, Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Wali Kota serta dukungan dari masyarakat sekitar lingkungan SMAN 5 Bandar Lampung. Setelah melalui proses mulai rapat anggota inti komite SMAN 5 Bandar Lampung dengan pihak sekolah, rapat dewan guru dan spontanitas dukungan siswa setelah disosialisasikan, maka pada tanggal 15 Juni 2006, sepakat SMAN 5 Bandar Lampung meluncurkan pendirian Radio Komunitas SMAN 5 Bandar Lampung dengan nama Radio Komunitas “GEMA LIMA” yang dikukuhkan dengan akte notaris No.6 atas nama perkumpulan yang kepengurusannya terdiri dari Dewan Penyelenggara Penyiaran Komunitas (DPPK) dan Badan Pelaksana Penyiaran Komunitas (BPPK) termasuk bagian siaran dan tehnik sesuai dengan keahliannya.

Dari kawasan jalan Soekamo - Hatta Bandar Lampung Radio Komunitas Gema Lima yang lebih dikenal dengan nama Radio G-5 FM mengudara dengan frekuensi 107,7 MHz pelopor radio komunitas Sekolah di Lampung yang siarannya mencakup kota Bandar Lampung dan sekitarnya. Kehadiran Radio G-5 FM merupakan media utama bagi komunitas SMAN 5 Bandar Lampung baik sebagai media, pendidikan, kebudayaan, informasi pembangunan maupun hiburan. Pendirian Radio Gema Lima SMAN 5 Bandar Lampung ini mempunyai visi, misi, maksud dan tujuan yaitu :

Visi : Menciptakan manusia beriman dan bertaqwa yang menguasai ketrampilan dan teknologi yang mampu bersaing di era globalisasi

Misi :

1. Memantapkan nilai ketaqwaan
2. Mengembangkan nilai kepribadian.
3. Meningkatkan prestasi

Maksud dan Tujuan :

Memperkokoh integritas Nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Program Kerja Radio Komunitas Gema Lima SMAN 5 Bandar Lampung yaitu :

A. Program Kerja Jangka Pendek

1. Membuka kesempatan pada siswa-siswa SMAN 5 Bandar Lampung yang berminat untuk mengikuti pengembangan diri di bidang penyiaran.
2. Menyeleksi siswa-siswa yang berminat yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan melalui pengembangan diri penyiaran.
3. Melaksanakan pengenalan perangkat-perangkat penyiaran
4. Mengenalkan aturan-aturan dasar kepenyiaran (UU Penyiaran)
5. Mengenalkan pola-pola perilaku penyiaran secara profesional
6. Melaksanakan simulasi penyiaran

7. Observasi ke radio-radio siaran di Bandar Lampung
8. Melaksanakan pelatihan penyiaran radio
9. Memberikan tugas-tugas pembuatan materi siaran
10. Melaksanakan siaran yang belum diudarkan
11. Apabila siswa telah dianggap memenuhi persyaratan diberi jadwal siaran dengan siswa yang telah dahulu siaran (duet)
12. Siswa yang telah layak siaran diberi jadwal siaran mandiri
13. Siswa diberi tugas Reportase dan wawancara , bagi siswa yang telah mempunyai jadwal tetap.

B. Program Kerja Jangka Panjang

1. Siswa yang telah mendapat tugas siaran terjadwal selama 1 tahun berhak untuk mengikuti magang di radio yang telah ditunjuk (bekerjasama) dengan radio Gema Lima.
2. Untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang radio lain diluar Gema Lima maka diadakan studi banding ke radio-radio di luar Bandar Lampung.
3. Melaksanakan siaran langsung bagi siswa yang telah berpengalaman siaran selama 1(satu) tahun.
4. Melaksanakan sosialisasi pada sekolah lain tentang keberadaan radio Gema Lima SMAN 5 Bandar Lampung.
5. Mendapatkan sertifikasi hasil magang di radio yang ditunjuk atau bekerjasama dengan radio Gema Lima.

6. Melaksanakan bakti sosial setiap tahun yang bertepatan dengan Hari Ulang tahun radio Gema Lima SMAN 5 Bandar Lampung.
7. Ikut menyebar luaskan informasi pembangunan khusus komunitas SMAN 5 Bandar Lampung dan masyarakat sekitar umumnya.
8. Memantapkan program yang tepat dalam penyiaran dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan dunia pendidikan.

Identifikasi Komunitas di daerah layanan siaran Gema Lima meliputi :

- Siswa-Siswi SMAN 5 Bandar Lampung
- Dewan guru beserta karyawan SMAN 5 Bandar Lampung
- Orang tua siswa atau komite SMAN 5 Bandar Lampung
- Alumni SMAN 5 Bandar Lampung
- Masyarakat sekitar lokasi SMAN 5 Bandar Lampung

Tingkat Pendidikan Komunitas :

- Tidak sekolah
- TK , SD
- SLTP
- SLTA
- DIPLOMA (D3)
- SARJANA (S1,S2,S3)

Jenis pekerjaan komunitas

- Karyawan swasta
- Karyawan BUMN
- PNS, Buruh, Pedagang
- Ibu rumah tangga
- Pelajar dan Mahasiswa

Radio Gema Lima (G-5 FM) dan fungsinya :

- Radio G-5 FM menjanjikan program siar yang inovatif, bermutu dan menghibur kepada seluruh pendengar.
- Penyampaian pesan pendidikan, budaya, informasi pembangunan, hiburan yang memiliki ciri khas tersendiri.
- Radio G-5 FM selalu berusaha terus menerus menciptakan program baru yang serasi, selaras, seimbang sehingga dapat diterima oleh komunitasnya.

Pesan Layanan Masyarakat

1. Pesan-pesan pendidikan
2. Pesan-pesan pembelajaran
3. Pesan-pesan pembangunan
4. Pesan-pesan penghematan terhadap listrik dan air
5. Pesan-pesan peringatan terhadap jenis-jenis penipuan

6. Pesan-pesan kesehatan dan keluarga sehat sejahtera
7. Pesan-pesan pelarangan penggunaan senjata tajam
8. Pesan-pesan siskamling
9. Pesan-pesan selalu waspada pada kegiatan apapun

Dari profil diatas dapat penulis tambahkan bahwa Radio Komunitas Gema Lima dapat menerima sponsor yang sifatnya tidak mengikat serta dapat bekerja sama dengan program ini, selain itu juga instansi penyampai pesan dapat berkontribusi dengan memberikan bantuan berupa sumbangan, infaq, sodakoh, ataupun donatur kepada Radio Gema Lima. Saat ini Alumni siswa/siswi SMAN 5 Bandar Lampung yang tergabung dalam ekstrakurikuler penyiaran , sudah banyak yang menjadi penyiar tetap di Radio Swasta, di Kota Bandar Lampung, Bandung dan Jogjakarta.

2.1.5 Teori Komunikasi

Teori komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan Dalam proses komunikasi akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut atau kejadian seperti teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia. Teknologi komunikasi contohnya radio, televisi, telefon, setelit, rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui apakah kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu, masyarakat dan penduduk

disebuah negara. Perkembangan politik dunia, memperlihatkan bagaimana kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propaganda dan pendapat umum. Seterusnya perkembangan perindustrian seperti perminyakan dan perkapalan menuntut betapa perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas agar mencapai maksud atau tujuan organisasi tersebut. Aspek kedua ialah dari sudut kajian di mana para pelajar berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada anak-anak.

Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju kedepan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian dan politik dunia serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mula diminati oleh banyak orang. Namun, bidang yang menjadi asas bidang komunikasi ialah bidang-bidang keilmuan atau sains sosial seperti sosiologi, pendidikan, psikologi sosial, antropologi dan psikologi. Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai ciri yang sama dengan pengertian ilmu secara umum. Yang membedakan adalah objek kajiannya, di mana perhatian dan telah difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia. Jadi Ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan

produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang.

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_komunikasi

Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikasinya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan [motif komunikasi](#).

Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut :

- *Penginterpretasian*, hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan (masih abstrak). Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut [interpreting](#).
- *Penyandian*, pada tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut [encoding](#), akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret.

- *Pengiriman*, proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengirim pesan.
- *Perjalanan*, pada tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.
- *Penerimaan*, pada tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.
- *Penyandian Balik*, pada tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*).
- *Penginterpretasian*, pada tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diurai kan dalam bentuk pesan.

Jenis-jenis Komunikasi

1. Komunikasi lisan

Komunikasi lisan secara langsung adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung dan tidak ada jarak atau peralatan yang membatasi mereka. Lisan ini terjadi pada saat dua orang atau lebih saling berbicara/ berdialog, pada saat wawancara, rapat, berpidato. Komunikasi lisan yang tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara alat seperti telepon, handphone, dan lain sebagainya karena adanya jarak dengan si pembicara dengan lawan bicara.

2. Komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti oleh penerima. Komunikasi tulisan dapat berupa misalnya surat-menyurat, pesan elektronik, [surat elektronik](#), dan lain sebagainya. Komunikasi tulisan juga dapat melalui naskah-naskah yang menyampaikan informasi untuk masyarakat umum dengan isi naskah yang kompleks dan lengkap seperti surat kabar, majalah, buku-buku dan foto dapat menyampaikan suatu komunikasi secara lisan namun tanpa kata-kata, begitu pula dengan spanduk atau *bener*, papan iklan atau iklan, dan lain sebagainya. http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_komunikasi.

Dari uraian diatas menurut penulis teori komunikasi adalah bagaimana cara berkomunikasi yang dibangun antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan-pesan baik dalam bidang keilmuan/*sains*, sosial, politik, maupun hal-hal lain yang lebih memfokuskan pada kemasyarakatan. Banyak hal yang bisa dibicarakan atau disampaikan dalam mempropagandakan suatu produk atau iklan, maka disinilah ilmu komunikasi sangat diperlukan untuk dapat menarik simpati bagi pengguna atau pemakai iklan tersebut.

2.1.6 Pengembangan Diri

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 1,2 dan 3 dijelaskan secara rinci tujuan, sasaran serta ruang lingkup kegiatan-kegiatan yang mengakomodir

pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang disebutkan bahwa pembinaan kesiswaan adalah menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah. Dalam hal ini tidaklah mungkin pembinaan siswa tersebut berjalan sesuai yang diharapkan jika Kepala Sekolah tidak melibatkan wakil-wakilnya serta semua dewan guru yang ada disekolah. Untuk kelancaran pelaksanaan pembinaan siswa tersebut maka Kepala Sekolah melimpahkan tugas tersebut kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sesuai dengan tupoksinya sehingga kegiatan-kegiatan siswa baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Permendiknas RI No.39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan diatas bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan Permendiknas tersebut, Pembinaan Kesiswaan bertujuan untuk :

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan

sesuai bakat dan minat.

- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Dari tujuan Pembinaan Kesiswaan diatas, maka refleksi konkritnya di lapangan di laksanakan dalam kegiatan pengembangan diri dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 – 18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah, dalam pelaksanaannya diperkuat lagi dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang disebut pembina.

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas siswa yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta siswa. Tujuan dari pengembangan diri secara umum adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan aspek kepribadian siswa. Tapi secara khusus tujuan pengembangan diri adalah untuk menumbuh kembangkan bakat, minat,

kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian dan kemampuan-kemampuan lain yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian siswa.

Ruang lingkup pengembangan diri terdiri atas kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ini macam dan pelaksanaannya diserahkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan keinginan serta kebutuhan dari sekolah, tetapi tetap berdasarkan ketentuan dan aturan dari Pemerintah.

Sedangkan kegiatan tidak terprogram di laksanakan secara langsung oleh guru yang diikuti semua siswa seperti :

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
2. Spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti pembentukan perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Tata cara dan prosedur kerja dari pengembangan diri ditangani langsung oleh Kepala Sekolah, Kepala Sekolah menugaskan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan untuk menyusun rencana kegiatan pengembangan diri dan memberikan arahan teknis tentang program pengembangan diri yang meliputi :

- b. Esensi program pengembangan diri
- c. Tujuan yang ingin dicapai pada program pengembangan diri
- d. Manfaat program pengembangan diri
- e. Hasil yang diharapkan dari program pengembangan diri
- f. Unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam program pengembangan diri
- g. Mekanisme program pengembangan diri

Rencana kegiatan untuk penyusunan program pengembangan diri yang dibuat oleh wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan meliputi :

- a. Tujuan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler
- b. Hasil yang diharapkan dari program pengembangan diri
- c. Ruang lingkup program pengembangan diri
- d. Jadwal kegiatan penyusunan program pengembangan diri
- e. Unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya
- f. Alokasi pembiayaan program pengembangan diri

Rambu-rambu tentang mekanisme penyusunan program pengembangan diri melalui

kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas :

- a. Prinsip program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler sekurang- kurangnya menjelaskan :
 1. keragaman potensi, kebutuhan, bakat, minat dan kepentingan siswa dan satuan pendidikan.
 2. peningkatan potensi dan kecerdasan secara menyeluruh sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.
- b. Jenis pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, menguraikan pengelompokan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diakomodasi oleh sekolah berdasarkan kebutuhan,bakat,dan minat siswa disesuaikan dengan kondisi sekolah.
- c. Langkah-langkah penyusunan program kerja setiap bentuk kegiatan.
- d. Kriteria dan aturan pelaksanaan setiap jenis pengembangan diri dalam bentuk kegiatan.

Setelah guru pembina/pelatih yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah untuk membawahi jenis kegiatan dari program pengembangan diri, maka guru pembina dan pelatih melakukan analisis kebutuhan yang meliputi :

- a. Analisis kebutuhan, bakat, dan minat siswa untuk menjaring dan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat tiap siswa,sekolah dapat menggunakan angket untuk menjaring kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Hasilnya ditelaah dan dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada tahun pelajaran

tersebut dan harus diikuti.

- b. Analisis kesesuaian kondisi sekolah dan menginventarisasi ketersediaan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diperoleh kesesuaian dan kemudahan dalam pelaksanaan program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Guru pembina/pelatih menyusun draf program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Draf program pengembangan diri untuk kegiatan ekstrakurikuler itu memuat :

- a. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, tujuan, dan jenis kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, memuat:
 1. Deskripsi program kerja
 2. Hasil yang diharapkan
 3. Pengorganisasian pelaksanaan program kerja
 4. Waktu pelaksanaan program kerja
 5. Pembina/pelatih
 6. Jumlah anggota
 7. Pembiayaan
 8. Tempat, sarana dan prasarana
 9. Penilaian

Dalam program pengembangan diri ini unsur-unsur yang terlibat secara langsung baik sewaktu penyusunan program maupun saat pelaksanaannya adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum
3. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan,
4. Guru Pembina
5. Pelatih

Pengembangan diri merupakan program yang sudah terencana di dalam kurikulum yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 – 18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah, yang dalam pelaksanaannya diperkuat lagi dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Penulis berpendapat bahwa program pengembangan diri ini merupakan sarana bagi siswa dalam hal pengaktualisasi diri dari bakat dan minat serta potensi yang ada dalam diri siswa. Pelaksanaannya dilapangan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.7 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dan di luar jam pelajaran dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan

kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh satuan pendidikan atau sekolah dengan dibimbing oleh guru pembina serta di bantu oleh pelatih yang berkemampuan. Kegiatan ekstrakurikuler juga untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga siswa dapat mengekspresikan bakat yang ada pada dirinya secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan Ekstrakurikuler mempunyai fungsi :

1. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
3. Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

Prinsip dari Kegiatan Ekstrakurikuler untuk siswa memuat :

1. Individual, yaitu sesuai dengan potensi, bakat, minat siswa.
2. Pilihan, yaitu sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif, yaitu menuntut keikutsertaan secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu dalam suasana yang disukai dan mengembirakan.
5. Etos kerja, yaitu membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik

dan berhasil.

6. Kemanfaatan sosial, yaitu dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat 2, dinyatakan bahwa: Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya. Pada bagian lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002, tanggal 31 Juli 2002 disebutkan : Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral. Pernyataan dalam Kepmendiknas tersebut menegaskan bahwa: (1) kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan yang ada di sekolah ; dan (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah. Dalam Standar Isi Permendiknas nomor 22 tahun 2006 antara lain di atur mengenai struktur kurikulum, bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas beberapa komponen, di antaranya pengembangan diri. Berdasarkan Panduan Pengembangan KTSP yang diterbitkan oleh BSNP, antara lain dinyatakan : Pengembangan diri bukan merupakan

mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah setidak-tidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi siswa agar dapat mencapai butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana yang dituangkan dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006. Berdasarkan butir-butir SKL, sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian. Adapun kegiatan - kegiatan untuk pengembangan butir-butir SKL tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi akademik terutama pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian/karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kompetensi akademik siswa sekurang-kurangnya mencakup kegiatan-kegiatan yang secara langsung menunjang pencapaian KKM. Kegiatan ini dilakukan siswa di luar jam tatap muka di bawah bimbingan guru mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain:

1. pembelajaran untuk program perbaikan
2. pembelajaran untuk pengayaan
3. klinik mata pelajaran

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa untuk pengembangan bakat, minat, dan kepribadian/karakter merupakan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan di sekolah, di dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 jenis-jenis kegiatannya dituangkan sebagai berikut :

1. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa :
 - Melaksanakan peribadatan dengan ketentuan agama masing-masing
 - Memperingati hari hari besar keagamaan
 - Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
 - Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
 - Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan
 - Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah
2. Pembinaan budi pekerti luhur atau ahlak mulia :
 - Melaksanakan tata tertib sekolah
 - Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial)
 - Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrma pergaulan
 - Menumbuh kembangkan kesadaran untuk rela berkorban kepada sesama
 - Menumbuh kembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
 - Melaksanakan kegiatan 7 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)

3. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara :
 - Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan hari besar Nasional
 - Menyayikan lagu - lagu Nasional (Mars dan Hymne)
 - Melaksanakan kegiatan kepramukaan
 - Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah
 - Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, serta semangat perjuangan para pahlawan
 - Melaksanakan kegiatan bela Negara
 - Menjaga dan menghormati simbol dan lambang Negara
 - Melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara
4. Pembinaan prestasi akademik, seni, olahraga, sesuai bakat dan minat :
 - Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian
 - Menyelenggarakan kegiatan ilmiah
 - Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
 - Mengadakan studi banding dan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar
 - Mendesain dan memproduksi media pembelajaran
 - Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian
 - Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah
 - Membentuk klub sains, seni dan olahraga
 - Menyelenggarakan festival dan lomba seni
 - Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga

5. Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural :
 - Memantapkan dan mengembangkan peran siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing
 - Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa
 - Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, profesional
 - Melaksanakan kewajiban dan hak pada orang lain dalam pergaulan
 - Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat dan pidato
 - Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan
 - Melaksanakan penghijauan dan peridangan lingkungan sekolah
6. Pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan :
 - Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna
 - Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan di bidang barang dan jasa
 - Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi
 - Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL)
 - Meningkatkan kemampuan ketrampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa berkebutuhan khusus
7. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi :
 - Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat
 - Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS)

- Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS
 - Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja
 - Melaksanakan hidup aktif
 - Melakukan diversifikasi pangan
 - Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah
8. Pembinaan sastra dan budaya :
- Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra
 - Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya
 - Meningkatkan daya cipta sastra
 - Meningkatkan apresiasi budaya
9. Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) :
- Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran
 - Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi
 - Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan
10. Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris :
- Melaksanakan lomba debat dan pidato
 - Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi
 - Melaksanakan kegiatan English Day
 - Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling)
 - Melaksanakan lomba scrabble

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari program pengembangan diri dan dilaksanakan diluar jam pelajaran, menurut penulis sangatlah penting dan

harus dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan. Disamping mengacu dari Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 – 18 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah, dalam pelaksanaannya diperkuat lagi dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, potensi serta kemampuan siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.

2.1.8 Organisasi Belajar

Kebersamaan dalam keberagaman adalah modal dasar untuk membentuk suatu organisasi yang mengedepankan, membentuk penguasaan pribadi yang tangguh, mengembangkan model mental secara positif, membuat visi bersama, belajar beregu, berpikir sistem seperti yang diperkenalkan oleh Senge dengan istilah *The Fift Discipline* (disiplin kelima) dan memperkuat sistem komunikasi dialogis dan multi arah atau yang di kenal sebagai *skill* (keterampilan) dalam sub sistem belajar yang diperkenalkan oleh Marquardt yang sekarang ini menjadi bahan rujukan utama dalam organisasi belajar. Berpikir strategis untuk membahas dilema-dilema adalah salah satu faktor dalam membuat perubahan yang berarti, hal ini menjadikan suatu organisasi lebih responsif terhadap perubahan-perubahan dalam organisasi tersebut sehingga menjadi lebih stabil dan koheren dalam pemahaman tentang tujuan dan visi yang diinginkan organisasi itu, Peter Senge dalam Hari Suminto (2002 : 23).

Konsep organisasi belajar pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey pada

tahun 1938 dengan menerbitkan buku "Experience and Education" untuk memaparkan lebih komprehensif tentang *experiential learning* sebagai suatu lingkaran aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus. Learning organization menjadi istilah yang populer setelah Peter Senge melontarkan gagasannya dalam buku *The Fifth Discipline*. Sejak itu jargon *learning organization* atau terjemahannya adalah organisasi belajar banyak disebut dan dibicarakan pada berbagai kesempatan. *The Fifth Discipline* berisi tentang 1) keahlian pribadi, 2) model mental, 3) visi bersama, 4) pembelajaran tim dan 5) pemikiran sistem, Peter Senge dalam Hari Suminto (2002 : 10). Perusahaan di Indonesia bahkan tidak sedikit yang membawa motto bahwa organisasinya adalah *learning organization*. Walaupun demikian, batasan atau definisi dari organisasi belajar masih menimbulkan berbagai macam keragaman pemahaman yang nampaknya agak sulit menghasilkan titik temu dari berbagai praktisi dan ahli organisasi belajar. *Learning organization* (organisasi belajar) terbangun dari dua kata *learning* yang berarti belajar dan *organization* (organisasi). Organisasi belajar adalah organisasi-organisasi di mana orang mengembangkan kapasitas mereka secara terus-menerus untuk menciptakan hasil yang mereka inginkan, di mana pola pikir yang luas dan baru dipelihara, di mana aspirasi kolektif dipoles, di mana orang-orang belajar tanpa henti untuk melihat segala hal secara bersama-sama. Organisasi belajar adalah suatu organisasi yang memberi kemudahan seluruh anggotanya untuk belajar dan mengubah bentuk organisasi secara terus-menerus guna memperoleh prestasi dan daya saing yang unggul yang ditandai

dengan keterlibatan seluruh pegawai dalam proses yang dilakukan secara *kolaboratif* dan perubahan yang dapat dihitung secara kolektif terhadap nilai-nilai dan prinsip bersama. Organisasi belajar dapat dipandang juga sebagai organisasi yang dapat membangun dan mengembangkan *kapasitas individu, pola pikir, cita-cita bersama, dan belajar berkelanjutan* untuk *mengubah organisasi* sehingga mampu mencapai *hasil* yang memilikidaya saing tinggi. Kapasitas individu yang mampu mengkonstruksi sistem belajar berkelanjutan dalam rangka mengubah dan mengadaptasi organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan yang sedang berubah. Mengembangkan kapasitas individu atau *individual capacity* dalam organisasi merupakan cara yang demokratis untuk menghargai bahwa setiap individu memiliki keunikan yang berbeda-beda.

Penulis berkesimpulan bahwa Organisasi Belajar sebagai suatu organisasi yang dapat memanfaatkan potensi dari para anggotanya dalam menciptakan proses untuk menyempurnakan suatu perusahaan. Belajar berorganisasi adalah belajar bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok untuk meningkatkan suatu ilmu atau pengalaman dan keterampilan. Secara mekanisme organisasi belajar adalah agar dapat bekerja secara optimal. Setiap organisasi harus bisa memiliki upaya untuk melakukan perubahan secara terus-menerus dan membekali organisasi perusahaan dengan basis pengetahuan dalam rangka memenangkan persaingan.

2.1.9 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah aktifitas mental (*Psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan

yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008:20) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka macam dan aneka ragam dari *competencies, skills*, dan *attitude*.

Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Jadi dapat dikatakan belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman dan merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus agar proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008:25) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran seperti teori belajar konstruktivistik, humanistik, kognitif, behavioristik dan sibermetik. Dari teori-teori belajar tersebut

mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi dalam penerapannya haruslah disesuaikan dengan kondisi, lingkungan serta konteks pembelajaran. Beberapa teori yang mendukung penelitian ini antara lain :

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman *et al.*, 2003: 206).

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan

masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar bagaimana menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses berfikir diri sendiri di dalam membangun pengetahuannya. Jadi interaksi sosial individu dengan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan belajar seseorang, sehingga perkembangan sifat-sifat dan jenis manusia akan dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut

<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>.

Ciri-ciri Konstruktivisme

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar.
3. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan

Jadi pada teori konstruktivisme guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa . tetapi siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan

bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanjatinya.

(<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-konstruktivisme-406224.html>).

Kelebihan dan Kekurangan Konstruktivisme

a. Kelebihan

Siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah, menemukan ide dan membuat keputusan. Paham, karena siswa terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Kemahiran sosial diperoleh apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. Mengembangkan kemampuan siswa untuk

menjadi pemikir yang mandiri serta lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

b.Kekurangan

Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa kita lihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung, selain itu siswa berbeda persepsi satu dengan yang lainnya.

Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Siswa akan mengkaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada. Teori belajar konstruktivisme berangkat dari asumsi bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasainya sebelumnya. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental untuk membangun sendiri struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan serta pengalaman kognitif yang ada atau dimilikinya. (<http://www.slideshare.net/mutiarawiduri/teori-belajar-konstruktivisme>).

Ada beberapa hal penting ditekankan dalam teori konstruktivisme yaitu :

1. Peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
2. Membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna.
3. Mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa, dan fungsi kognisi bersifat adaptif serta dapat membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996:20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

(1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan / menekankan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui

kegiatan asimilasi dan akomodasi. (<http://www.slideshare.net/mutiarawiduri/teori-belajar-konstruktivisme>).

b. Teori Belajar Humanistik

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri juga sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Hamzah B. Uno (2006 : 13).

Teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “*memanusiakan manusia*” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai. Dalam teori belajar humanistik ini belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama teori Humanistik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, teori ini mengedepankan bagaimana memanusiaikan manusia serta siswa mampu mengembangkan potensi dirinya. Abdul Hadis (2006 : 71).

Menurut Rifa'i, Tri Anni, Catharina (2009 : 9) teori humanistik adalah :

1. Bersifat afektif, maksudnya bagaimana belajar tentang cara-cara belajar, meningkatkan kreativitas dan semua potensi siswa
2. Hasil belajarnya adalah kemampuan siswa mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri.
3. Pentingnya pendekatan pendidikan di bidang seni dan hasrat ingin tahu
4. Pendekatan humanistik memelihara kebebasan siswa untuk tumbuh dan melindungi siswa dari tekanan keluarga juga masyarakat
5. Penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran di sekolah akan memungkinkan siswa menjadi individu yang beraktualisasi diri

Menurut teori humanistik, agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*). Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan siswa dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi dirinya.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang

akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan apa dan bagaimana tujuan yang ideal tersebut diinginkan serta dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori humanistik dalam belajar adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai proses dari aktualisasi dirinya sendiri secara optimal.

<http://hasanudin18.wordpress.com/2012/02/09/teori-belajar-humanistik-dan-penerapannya-dalam-pembelajaran/>.

Jadi menurut penulis teori belajar Konstruktivisme dan teori belajar Humanistik lebih cocok untuk menjadi dasar dalam penelitian ini, karena kedua teori ini menitik beratkan pada pengembangan bakat, mengkonstruksi ide atau gagasan siswa sebagai manusia yang dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri sehingga diharapkan tercapai aktualisasi secara lebih baik serta terarah.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan apa yang penulis teliti ada beberapa tulisan dicantumkan disini yang ada relevansinya yaitu :

Kajian penelitian yang di tulis oleh Agus Purbathin Hadi pada tahun 2009 dengan judul penelitian : “Radio Komunitas Sebagai Media Penyiaran Alternatif Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan” dengan hasil penelitian menunjukkan

bahwa : Lembaga penyiaran radio komunitas diharapkan dapat menjadi media penyiaran alternatif untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan.

(tesis program sarjana Universitas Mataram).

Astri Zanita pada tahun 2009 dengan judul penelitian : “Strategi Radio Komunitas Dalam Memperoleh Simpati Pendengar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : Strategi yang dilakukan oleh manajemen radio komunitas Panagati dalam melakukan siaran yang mencakup keseluruhan penjadwalan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi program siaran untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh simpati pendengar. (tesis program sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Ayu Tri Pratiwi pada tahun 2008 dengan judul penelitian : “Tingkat Partisipasi Warga Dalam Penyelenggaraan Radio Komunitas” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : dari analisis, tingkat partisipasi warga dalam penyelenggaraan Radio Komunitas Suara Kencana di Kecamatan Tanah Sareal kota Bogor dan faktor-faktor yang berhubungan, seperti pada tahap perencanaan radio, pelaksanaan dan evaluasi mayoritas warga masih tergolong sedang. (tesis program, sarjana Institut Pertanian Bogor).

2.3. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis menuangkan pikiran dengan dasar dari teori-teori yang terdapat dalam kajian pustaka bahwa Radio Komunitas adalah :

Stasiun radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas dan sebagai wujud kepedulian guna memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menempati jumlah mayoritas dalam

komunikasi publik. Umumnya di kelola oleh warga setempat, dari pengisi siaran hingga nara sumbernya serta didirikan atas biaya yang diperoleh dari kontribusi komunitas tertentu dan menjadi milik komunitas tersebut. Dapat memperoleh sumber pembiayaan dan sumbangan, hibah, sponsor, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat, namun di larang melakukan siaran iklan atau siaran komersial lainnya, kecuali iklan layanan masyarakat. Melayani suatu komunitas tertentu saja, karenanya memiliki daerah jangkauan yang terbatas merupakan *Low Power Broadcasting* atau penyiaran berdaya pancar rendah, yaitu hanya dapat diterima dalam radius 5-6 km dari pemancarnya, dan beroperasi pada gelombang FM.

Radio komunitas atau radio merupakan pengembangan dari kawasan Teknologi Pembelajaran yang mencakup pesan, strategi pembelajaran, perangkat keras dan perangkat lunak serta bahan pembelajaran, karena kawasan pengembangan berakar pada produksi media, dan salah satunya adalah media Radio atau Radio Komunitas. Media yang di produksi di sini adalah program-program acara yang telah disusun dan di kemas serta di edit untuk disiarkan. Di dalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong terhadap desain pesan/komunikasi maupun strategi pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah memberikan pelajaran pengalaman secara langsung dalam berekspresi, berkreasi dengan bahasa komunikasi lewat media audio (radio), serta dapat mengembangkan bakat dan minat bagi siswa yang sekaligus belajar bagaimana etika dalam berkomunikasi lewat radio dengan praktek secara langsung siaran dan mengudara. Ini memberikan pengalaman yang bersifat konkrit atau nyata bagi mereka.

Dari uraian di atas kajian kerangka pikir yang penulis tuangkan dalam penelitian Evaluasi Program dengan model CIPP diuraikan sebagai berikut :

1. Konteks : berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah, sasaran dan kebutuhan yang akan di capai dalam tujuan program Radio Komunitas Gema Lima, serta peluang keberhasilan dari pelaksanaan program.
2. Input : berkaitan dengan tenaga pelatih maupun peserta penyiaran, alokasi anggaran dan penggunaan anggaran, kelayakan/kelengkapan sarana serta prasarana perangkat penyiaran program Radio Komunitas Gema Lima.
3. Proses : berkaitan dengan efektifitas pelaksanaan program, kesesuaian rincian aktivitas pelaksanaan program, peran guru pembimbing/pelatih, penggunaan perangkat penyiaran.
4. Produk : berkaitan pada ketercapaian dari pelaksanaan program dengan adanya siswa yang terampil tentang prosedur dan mekanisme penyiaran.